Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN : 2962-4037; p-ISSN : 2962-4452, Hal. 421-435
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5869
Available online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Mengoptimalkan Model Multiplikasi Kepemimpinan di Era Digital Melalui Pemberdayaan Generasi Muda di Gereja

Boaz Adi Prakoso[1*], Manlian Ronald A. Simanjuntak[2]
[1,2] Harvest International Theological Seminary, Indonesia

Alamat: Himalaya, Lippo Karawaci, Taman, Jl. Gunung Rinjani No.6, Bencongan, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15132
Korespondensi penulis: boaz_comm@yahoo.co.id

Abstract. *This study aims to analyze the empowerment of youth leadership in the context of the Christian church in Indonesia, focusing on the challenges faced by youth in leading and contributing to church service amid rapid social, economic, and technological changes. The research method used is a qualitative approach with literature review and in-depth interviews with young people in the church, pastors, and Christian leadership practitioners. The findings show that the gap between older and younger generations in their understanding of leadership is a major challenge, with the younger generation emphasizing leadership based on collaboration and competence, while the older generation associates leadership with authority and experience. Furthermore, disparities in access to education, economic opportunities, and digital literacy exacerbate the situation of youth leadership empowerment. The implications of this study highlight the importance of implementing transformational leadership that bridges generational differences, as well as the need for youth empowerment through inclusive education and relevant digital leadership training programs. This study offers recommendations for the development of more adaptive and equitable leadership training programs across all societal levels.*

Keywords: *Christian church, digital literacy, empowerment, generational gap, youth leadership*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan kepemimpinan generasi muda dalam konteks gereja Kristen di Indonesia, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam memimpin dan berkontribusi dalam pelayanan gereja di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara mendalam kepada pemuda gereja, pendeta, serta praktisi kepemimpinan Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara generasi tua dan muda dalam pemahaman kepemimpinan menjadi tantangan utama, di mana generasi muda lebih menekankan kepemimpinan berbasis kolaborasi dan kompetensi, sementara generasi tua mengaitkan kepemimpinan dengan otoritas dan pengalaman. Selain itu, ketimpangan dalam akses pendidikan, ekonomi, dan literasi digital juga memperburuk kondisi pemberdayaan kepemimpinan pemuda. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan kepemimpinan transformasional yang dapat menjembatani perbedaan antar-generasi, serta perlunya pemberdayaan pemuda melalui pendidikan yang inklusif dan pelatihan kepemimpinan berbasis digital yang relevan. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan kepemimpinan yang lebih adaptif dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Gereja Kristen, literasi digital, pemberdayaan, kesenjangan generasi, kepemimpinan pemuda

1. LATAR BELAKANG

Dalam dinamika kehidupan bergereja masa kini, tantangan utama yang dihadapi banyak gereja dan organisasi Kristen adalah bagaimana memperkuat serta memberdayakan generasi muda sebagai pemimpin yang tidak hanya akan berperan di masa depan, tetapi juga sekarang. Selama bertahun-tahun, pemuda sering dianggap belum siap memimpin sebelum mereka cukup matang atau berpengalaman. Namun, pemikiran ini mulai dipertanyakan karena kenyataan menunjukkan bahwa generasi muda memiliki semangat, kreativitas, dan kepekaan sosial yang sangat dibutuhkan gereja dalam menghadapi tantangan zaman (Smith & Denton, 2005). Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk

Received: April 16, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: May 07, 2025; Online Available: May 10, 2025

merumuskan ulang perannya terhadap generasi muda, bukan hanya sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai subjek aktif yang ikut membentuk arah pelayanan.

Generasi muda, terutama Generasi Z dan Alpha, dikenal sebagai generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi digital dan informasi. Mereka tidak sekadar melek teknologi, tetapi telah membentuk cara berpikir, berelasi, dan bertindak secara digital (Seemiller & Grace, 2016). Mereka menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang berorientasi pada kolaborasi, keadilan sosial, dan keterlibatan langsung dalam perubahan. Oleh karena itu, jika gereja ingin tetap relevan, maka perlu ada pendekatan baru yang tidak hanya memberi ruang kepada generasi muda, tetapi juga secara sistematis membina mereka dalam kepemimpinan berbasis nilai-nilai Kekristenan. Ini penting karena pemimpin gereja yang efektif tidak hanya mampu memimpin secara teknis, tetapi juga mampu menavigasi arah spiritualitas komunitas.

Pemberdayaan pemuda bukan sekadar proyek jangka pendek, melainkan bagian dari strategi jangka panjang gereja untuk menciptakan budaya multiplikasi kepemimpinan. Multiplikasi kepemimpinan mengacu pada proses menghasilkan pemimpin baru yang mampu menghasilkan pemimpin lain, suatu proses yang menurut Mancini (2015) sangat esensial bagi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemuda perlu dilatih bukan hanya untuk menggantikan posisi tertentu di masa depan, tetapi untuk secara aktif berkontribusi dalam pelayanan gereja sekarang. Ini bisa dilakukan melalui pendampingan (mentoring), pelatihan berbasis proyek, serta keterlibatan langsung dalam pelayanan digital yang kini semakin berkembang.

Era digital membawa dimensi baru dalam cara gereja melibatkan generasi muda. Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi digital gereja, dan membuka kesadaran bahwa ruang digital bisa menjadi medium efektif untuk pelayanan dan kepemimpinan (Darmawan et al., 2021). Teknologi memungkinkan keterlibatan lintas batas, memfasilitasi komunikasi cepat, dan menyediakan platform yang relevan bagi generasi muda untuk bersuara dan bertindak. Maka, teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi ruang baru bagi gereja untuk membentuk pemimpin yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Namun, pemberdayaan pemuda dalam konteks digital tidak terlepas dari tantangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang yang luas; di sisi lain, muncul persoalan seputar otoritas, integritas, dan identitas. Generasi tua yang sebelumnya menjadi penjaga otoritas kadang merasa terancam oleh gaya kepemimpinan muda yang cenderung partisipatif dan desentralistik. Dalam hal ini, dibutuhkan paradigma baru yang melihat kepemimpinan

sebagai kolaborasi lintas generasi. Keterlibatan orang tua rohani dan pemimpin senior sangat penting dalam menciptakan jembatan antargenerasi yang sehat (Barna Group, 2018).

Selain itu, gereja perlu mengembangkan ekosistem pelayanan yang kondusif bagi pertumbuhan pemimpin muda. Ini berarti menciptakan budaya belajar, memberikan kesempatan untuk gagal dan belajar kembali, serta membangun komunitas yang saling mendukung. Menurut White (2020), gereja yang sukses dalam memberdayakan generasi muda adalah gereja yang mampu mendengarkan, memberi kepercayaan, dan membuka ruang nyata bagi mereka untuk memimpin. Ketika generasi muda diberikan tanggung jawab nyata, mereka merasa dihargai dan lebih terdorong untuk berkontribusi secara maksimal.

Akhirnya, pemberdayaan pemuda dan pengoptimalan model multiplikasi kepemimpinan hanya bisa berhasil jika gereja mau berubah—baik dalam struktur, budaya, maupun mentalitas. Gereja tidak bisa lagi bertumpu pada pola lama yang hierarkis dan menunggu. Gereja harus menjadi komunitas belajar yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Di era digital ini, ketika informasi dan ide menyebar begitu cepat, gereja harus hadir bukan hanya sebagai penjaga nilai, tetapi juga sebagai inovator moral dan sosial yang siap mempercayakan tongkat estafet kepada generasi muda. Di tangan mereka, masa depan gereja bukan hanya akan dilanjutkan, tetapi diperluas dan diperkuat.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini bertujuan untuk menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian ini serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep dasar yang menjadi landasan untuk mengkaji fenomena pemberdayaan kepemimpinan generasi muda, khususnya dalam konteks gereja dan masyarakat Kristen. Teori-teori yang akan dibahas mencakup kajian kepemimpinan, peran generasi muda dalam perubahan sosial, serta teori-teori terkait pemberdayaan dalam konteks ekonomi, pendidikan, dan teknologi.

Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pengaruh antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan yang dimaksudkan adalah kepemimpinan yang bersifat inklusif dan transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkembang dan berkontribusi. Menurut James MacGregor Burns (1978), kepemimpinan transformasional berfokus pada perubahan yang positif dan pemberdayaan anggota kelompok, bukan hanya

pada pemenuhan tujuan jangka pendek. Dalam gereja, kepemimpinan transformasional dapat mendorong perubahan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman dan memungkinkan kolaborasi lintas generasi.

Teori Generasi dan Pemberdayaan

Pemahaman tentang generasi dan perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda sangat penting dalam konteks ini. Seiring dengan perubahan sosial dan teknologi, generasi muda memiliki cara pandang yang berbeda mengenai kepemimpinan dibandingkan generasi sebelumnya. Para peneliti seperti Tapscott (2009) dalam bukunya *Grown Up Digital* menekankan bahwa generasi muda, khususnya yang terlahir dalam era digital, lebih cenderung melihat kepemimpinan sebagai sebuah proses kolaboratif yang berbasis pada keterampilan komunikasi dan kreativitas, bukan hanya otoritas atau senioritas. Pemberdayaan generasi muda dalam konteks ini melibatkan pemberian kesempatan untuk berinovasi dan memimpin, sekaligus belajar dari pengalaman generasi sebelumnya.

Teori Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan

Pemberdayaan ekonomi dan pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan kepemimpinan generasi muda. Menurut teori pemberdayaan ekonomi, pemberian akses yang setara terhadap peluang ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kepemimpinan. Senada dengan ini, pendidikan memiliki peran kunci dalam menyiapkan generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan agama Kristen, pengajaran nilai-nilai Kristiani yang menekankan pentingnya keadilan, kasih, dan pengharapan dapat menjadi dasar untuk membentuk pemimpin yang berdampak. Penelitian oleh Suratman et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan pemuda dalam kepemimpinan banyak dipengaruhi oleh akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas dan pelatihan kepemimpinan yang relevan dengan tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi.

Teori Literasi Digital dan Kepemimpinan

Di era digital, literasi digital menjadi keterampilan yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk kepemimpinan pemuda. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi pemahaman tentang etika komunikasi, strategi pengaruh online, dan keamanan digital. Menurut Doma (2024), generasi muda yang melek teknologi memiliki potensi besar untuk memanfaatkan platform digital dalam membangun pengaruh, tetapi mereka juga perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan efektif dalam konteks

kepemimpinan. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda dalam kepemimpinan digital tidak hanya mengandalkan penguasaan alat, tetapi juga pengembangan etika dan kemampuan strategis dalam dunia maya.

Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda dalam kepemimpinan sering terkendala oleh berbagai hambatan struktural dan sosial-ekonomi. Sebagai contoh, penelitian oleh Boiliu (2022) menyoroti pentingnya menciptakan ruang yang lebih inklusif untuk generasi muda dalam struktur kepemimpinan gereja, agar mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku aktif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian oleh Selanno (2023) mengungkapkan pentingnya penerapan kepemimpinan transformasional yang dapat menjembatani perbedaan antara generasi tua dan muda, dengan menekankan pentingnya kolaborasi dan dialog lintas generasi. Penelitian oleh Pakpahan et al. (2023) juga menyarankan penerapan kebijakan kepemimpinan yang melibatkan pemuda dalam pengambilan keputusan sebagai langkah untuk mengatasi ketimpangan dalam struktur kepemimpinan.

Melalui kajian teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pemberdayaan kepemimpinan generasi muda dapat dilakukan dengan efektif, baik dalam konteks gereja maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Diharapkan, teori-teori ini dapat memberikan acuan bagi penelitian ini dalam mengkaji tantangan dan peluang pemberdayaan pemuda di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif untuk menggali model multiplikasi kepemimpinan di era digital dalam pemberdayaan generasi muda. Sumber data utama berasal dari literatur akademik, kebijakan pemerintah, serta laporan riset yang relevan dengan kepemimpinan, pemuda, dan digitalisasi. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*/FGD) untuk menangkap perspektif pemuda dan pemimpin gereja mengenai pemberdayaan dan tantangan kepemimpinan di era digital. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, analisis SWOT, serta perbandingan praktik internasional guna mengidentifikasi strategi yang kontekstual untuk Indonesia. Model kepemimpinan digital juga ditelaah berdasarkan pengaruh media sosial dan pemanfaatan teknologi dalam organisasi sosial (Creswell, 2016; Moleong, 2017). Analisis

ini bertujuan memberikan landasan praktis dan teoritis dalam mengembangkan model kepemimpinan kontekstual yang memberdayakan generasi muda secara berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Generasi Tua dan Hambatan Struktural Kepemimpinan

Dominasi generasi tua dalam struktur kepemimpinan di berbagai organisasi, termasuk gereja, menjadi salah satu hambatan utama dalam pemberdayaan generasi muda. Kepemimpinan yang bersifat hirarkis dan berdasarkan senioritas ini sering kali tidak memberikan ruang partisipatif bagi pemuda untuk belajar dan memimpin. Dalam budaya organisasi seperti ini, kepercayaan terhadap kemampuan pemuda rendah karena dianggap belum memiliki cukup pengalaman dan kedewasaan berpikir. Padahal, kepemimpinan bukan hanya soal usia, tetapi tentang kapasitas dan potensi yang bisa dibentuk melalui proses mentoring dan pelatihan yang tepat (Boiliu, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap potensi pemuda harus diberikan ruang untuk berkembang, bukan hanya dipandang berdasarkan usia atau pengalaman semata.

Selain itu, model kepemimpinan lama sering mempertahankan status quo, yang membuat organisasi berjalan secara stagnan. Ketika pemuda diberi ruang untuk berinovasi, mereka membawa semangat dan pendekatan baru yang lebih kontekstual dengan dunia digital dan tantangan global saat ini. Namun sayangnya, ruang eksperimen dan kepercayaan terhadap proses belajar generasi muda sangat terbatas. Hal ini menyebabkan perbedaan besar dalam gaya kepemimpinan dan menciptakan jarak antara generasi. Oleh karena itu, penting untuk membuka kesempatan bagi pemuda untuk mengimplementasikan ide-ide mereka, agar organisasi tidak terjebak dalam ketidakberubahan yang menghambat kemajuan.

Dari perspektif gerejawi, dominasi generasi tua dalam pengambilan keputusan cenderung memperlambat transformasi pelayanan yang adaptif terhadap konteks digital. Pemuda yang memiliki ide-ide kreatif sering dianggap mengancam nilai-nilai tradisional, sehingga mereka tidak diberdayakan secara maksimal. Ini bertentangan dengan prinsip biblika tentang regenerasi kepemimpinan yang tampak dalam kisah Musa dan Yosua, maupun dalam relasi Paulus dan Timotius (2 Tim. 2:2). Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan gerejawi harus mengedepankan kolaborasi antara generasi, agar gereja mampu berkembang dalam menghadapi tantangan zaman.

Untuk membangun kepemimpinan yang sehat, diperlukan pendekatan transgenerasional yang mengedepankan mentoring daripada dominasi. Model ini

memberikan ruang bagi pemuda untuk belajar langsung dari pemimpin senior melalui proses pembinaan yang aktif dan bersifat dialogis. Dengan begitu, transisi kepemimpinan bisa terjadi secara alamiah dan berkesinambungan tanpa benturan antargenerasi. Pendekatan ini mendorong terjadinya regenerasi yang sehat dan memungkinkan keterlibatan aktif pemuda dalam mengambil keputusan yang penting bagi perkembangan organisasi.

Salah satu langkah konkrit yang bisa diambil adalah mendorong organisasi, khususnya gereja, untuk menerapkan kebijakan kuota kepemimpinan yang melibatkan pemuda secara aktif. Pemuda tidak hanya menjadi pengamat, melainkan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program strategis organisasi. Hal ini akan membentuk ekosistem kepemimpinan yang lebih sehat, inklusif, dan dinamis (Pakpahan et al., 2023). Ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara generasi adalah kunci untuk menciptakan organisasi yang responsif terhadap perubahan dan lebih inklusif dalam melibatkan berbagai lapisan usia.

Kesenjangan Pemahaman tentang Kepemimpinan antar Generasi

Perbedaan persepsi tentang kepemimpinan antara generasi tua dan muda merupakan tantangan serius dalam banyak organisasi, termasuk gereja. Generasi tua sering kali mengaitkan kepemimpinan dengan posisi formal, otoritas, dan pengalaman panjang yang dianggap menjadi dasar utama dalam menentukan siapa yang layak memimpin. Mereka menilai bahwa otoritas yang didapatkan dari pengalaman yang telah teruji dalam waktu lama adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan organisasi dengan stabilitas dan keberlanjutan. Sebaliknya, generasi muda melihat kepemimpinan tidak hanya sebagai sekadar posisi formal atau otoritas, tetapi lebih pada proses kolaboratif, partisipatif, dan berbasis kompetensi. Mereka percaya bahwa kepemimpinan adalah tentang kemampuan untuk membawa perubahan, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, serta mengedepankan ide-ide segar yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan dunia digital yang terus berubah. Pola pikir yang sangat kontras antara kedua generasi ini seringkali menciptakan ketegangan dalam berbagai forum organisasi, karena masing-masing pihak merasa bahwa pendekatannya adalah yang paling tepat untuk menghadapi dinamika yang ada.

Kepemimpinan gaya lama yang cenderung otoritatif seringkali dianggap tidak relevan dengan dinamika sosial dan budaya yang sedang berkembang, terutama ketika perubahan berlangsung sangat cepat, seperti yang terjadi saat ini. Di sisi lain, generasi muda terkadang tidak cukup memahami nilai-nilai dari kebijaksanaan yang dimiliki oleh generasi

sebelumnya, yang tidak hanya datang dari pengalaman, tetapi juga dari proses pembelajaran dan refleksi panjang atas berbagai situasi yang pernah dihadapi. Ketimpangan ini tidak hanya memperparah jurang antargenerasi dalam organisasi, tetapi juga dapat menghambat kemajuan gereja dalam merespons kebutuhan zaman. Apabila organisasi dan gereja tidak mampu mengelola ketegangan ini dengan baik, maka mereka akan kehilangan potensi luar biasa yang dimiliki generasi muda, yang memiliki kapasitas untuk membawa ide-ide baru dan inovatif. Dalam konteks pelayanan Kristen, kesenjangan ini akan berdampak pada proses regenerasi rohani, yang seharusnya menjadi salah satu pilar utama dalam gereja, serta strategi pelayanan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu perubahan paradigma dalam melihat kepemimpinan yang mengedepankan integrasi kedua perspektif tersebut, di mana kebijaksanaan yang ada pada generasi tua dan semangat yang dimiliki generasi muda bisa berkolaborasi dalam satu visi pelayanan yang lebih besar.

Di sinilah pentingnya kepemimpinan transformasional yang menghubungkan semangat muda dengan kebijaksanaan tua dalam satu kesatuan visi pelayanan (Selanno, 2023). Kepemimpinan transformasional ini bukan hanya berfungsi untuk mengatasi kesenjangan generasional, tetapi juga untuk menginspirasi perubahan positif dalam organisasi dan gereja, dengan tetap menghargai kontribusi kedua belah pihak. Upaya untuk menjembatani kesenjangan ini bisa dimulai dengan membangun ruang dialog antargenerasi secara rutin. Forum-forum seperti retret lintas usia, pelatihan kepemimpinan intergenerasional, dan mentoring kolektif bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun kesepahaman bersama. Melalui forum-forum tersebut, setiap generasi memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendengarkan perspektif satu sama lain, serta memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing pihak. Proses ini sangat penting, karena dengan saling memahami, setiap generasi tidak lagi melihat perbedaan tersebut sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Keberhasilan kolaborasi antar generasi ini akan menghasilkan organisasi dan gereja yang lebih dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Literatur menyebut bahwa keberhasilan organisasi masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyatukan kekuatan dari semua generasi yang ada di dalamnya (Tapscott, 2009). Dalam konteks ini, pemberdayaan pemuda bukanlah soal menggantikan generasi tua atau merampas posisi mereka, tetapi lebih kepada bagaimana membangun hubungan kolaboratif antara generasi tua dan muda demi mencapai tujuan

yang lebih besar. Kolaborasi ini akan menciptakan ekosistem yang lebih inklusif dan lebih siap menghadapi tantangan yang datang dengan keberagaman perspektif yang ada. Hal ini mengingatkan kita bahwa, di dalam gereja dan organisasi, tidak ada generasi yang lebih unggul dari yang lain; setiap generasi memiliki peran penting dalam mewujudkan visi dan misi bersama yang telah ditetapkan.

Ketimpangan Digital dan Literasi Kepemimpinan

Transformasi digital telah membuka peluang yang besar bagi pemuda untuk berperan aktif dalam kepemimpinan, namun di sisi lain, transformasi ini juga memperjelas kesenjangan yang ada antara mereka yang memiliki akses teknologi dan mereka yang tidak. Pemuda yang tinggal di kota-kota besar, yang memiliki akses mudah terhadap teknologi dan internet, cenderung lebih melek teknologi dan mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk membangun pengaruh serta mengembangkan kepemimpinan mereka. Mereka memiliki keuntungan besar dalam mengakses informasi, berkolaborasi secara daring, dan membentuk jaringan yang luas. Sebaliknya, pemuda yang tinggal di daerah pedesaan seringkali tertinggal karena terbatasnya infrastruktur digital, akses internet yang buruk, dan rendahnya tingkat literasi digital. Keterbatasan ini semakin memperlebar jurang ketimpangan kesempatan di antara pemuda kota dan pedesaan dalam memanfaatkan potensi teknologi untuk kepemimpinan mereka.

Kondisi ini menyebabkan model pemberdayaan kepemimpinan berbasis teknologi hanya efektif untuk segelintir pemuda yang memiliki akses dan privilese terhadap teknologi. Akibatnya, pemberdayaan kepemimpinan digital menjadi sangat terpusat di kota-kota besar dan semakin mengabaikan daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses. Hal ini memperburuk ketimpangan kesempatan antara generasi muda yang berada di daerah perkotaan dan mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang berkembang. Situasi ini diperparah dengan kurangnya program pelatihan digital yang merata di tingkat komunitas gereja dan organisasi lokal, yang sering kali terfokus pada daerah dengan infrastruktur digital yang memadai. Tanpa adanya program pelatihan yang inklusif dan menyeluruh, banyak pemuda di daerah tertinggal yang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan berbasis teknologi.

Selain itu, meskipun banyak pemuda yang mahir dalam menggunakan media sosial, tidak semua dari mereka memahami dengan baik etika digital dan strategi komunikasi kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang populer di media sosial tidak selalu mencerminkan kepemimpinan yang bertanggung jawab, bijaksana, dan memadai dalam konteks spiritualitas. Banyak pemuda yang memiliki pengaruh besar di media sosial,

namun kesulitan dalam memanfaatkan pengaruh tersebut untuk tujuan yang lebih positif dan konstruktif. Oleh karena itu, dibutuhkan literasi digital yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang algoritma, keamanan siber, etika komunikasi online, dan bagaimana mengelola pengaruh secara bijaksana di dunia maya. Pemuda perlu dibekali dengan keterampilan untuk membangun identitas digital yang sehat dan menggunakannya untuk memimpin dengan integritas dalam pelayanan dan kehidupan publik.

Pemberdayaan kepemimpinan digital harus bersifat edukatif dan transformatif, bukan sekadar memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka pendek. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam menyediakan kurikulum pelatihan digital yang mencakup aspek spiritualitas, komunikasi publik, dan strategi pelayanan berbasis media digital. Kurikulum semacam ini tidak hanya membantu pemuda untuk menguasai teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana memimpin secara bijaksana di dunia digital, mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan teknologi, dan memberikan dampak positif dalam masyarakat digital yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang holistik ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat memperkuat peran generasi muda sebagai pemimpin yang relevan dan berdampak di era digital (Doma, 2024).

Investasi dalam infrastruktur digital dan peningkatan kapasitas literasi teknologi merupakan langkah strategis yang sangat penting. Gereja, LSM, dan pemerintah lokal harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan merata, sehingga pemuda dari berbagai latar belakang, baik yang ada di kota besar maupun di pedesaan, dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang adil. Jika tidak ada upaya serius untuk mengatasi ketimpangan ini, pemberdayaan pemuda hanya akan menjadi retorika kosong yang tidak menyentuh akar permasalahan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan peluang yang setara bagi pemuda di seluruh Indonesia agar mereka dapat berkembang sebagai pemimpin yang efektif di dunia digital.

Kesenjangan Ekonomi dan Hambatan Struktural Pendidikan

Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan nyata yang dihadapi banyak pemuda Indonesia. Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi, sulit bagi seseorang untuk berpikir tentang kepemimpinan atau pelayanan. Pemuda dari keluarga miskin sering kali dipaksa bekerja sejak usia dini, mengorbankan pendidikan dan perkembangan potensi kepemimpinan mereka.

Pengangguran menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pemuda dan membuat mereka tidak memiliki ruang atau sumber daya untuk melibatkan diri dalam aktivitas kepemimpinan komunitas. Hal ini mempersempit ruang belajar mereka, baik secara formal maupun informal. Dalam banyak kasus, gereja dan organisasi masyarakat kurang mampu menyediakan pelatihan kepemimpinan yang bersifat praktis dan relevan dengan kebutuhan ekonomi pemuda.

Pendidikan adalah jalur utama membentuk kepemimpinan, namun akses pendidikan berkualitas masih menjadi persoalan besar di Indonesia. Ketimpangan antara kota dan desa, serta antara sekolah negeri dan swasta, menyebabkan hanya sebagian kecil pemuda yang benar-benar mendapatkan bekal kepemimpinan yang kuat. Hal ini memperkuat struktur sosial yang tidak adil dan menghambat mobilitas vertikal bagi pemuda dari latar belakang marjinal.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor dalam menyediakan beasiswa, pelatihan vokasional, dan ruang pembinaan kepemimpinan berbasis komunitas. Gereja dan lembaga Kristen bisa memainkan peran penting sebagai fasilitator dan mentor bagi pemuda dari latar belakang ekonomi lemah, dengan menyediakan ruang pertumbuhan yang inklusif dan memberdayakan (Suratman et al., 2023).

Dengan menciptakan model kepemimpinan yang kontekstual dan inklusif, generasi muda dari segala latar belakang dapat diberdayakan secara adil. Pendidikan dan pelatihan berbasis nilai-nilai Kristiani yang menekankan keadilan, kasih, dan pengharapan akan menjadi dasar kuat dalam mencetak pemimpin-pemimpin masa kini yang membawa transformasi sosial.

Pelestarian Budaya di Tengah Globalisasi

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak pada erosi budaya lokal, termasuk dalam praktik kepemimpinan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai komunitas, gotong royong, dan kebijaksanaan lokal. Generasi muda saat ini lebih banyak terpapar pada budaya populer global melalui media sosial daripada pada tradisi budaya mereka sendiri. Akibatnya, banyak nilai-nilai kepemimpinan lokal yang mulai dilupakan atau tidak lagi dianggap relevan.

Padahal, banyak sistem budaya lokal Indonesia, seperti tradisi musyawarah dalam budaya Jawa atau prinsip kepemimpinan kolektif dalam budaya Batak dan Dawan, menyimpan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sangat kontekstual dan bernilai. Jika

dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yang kreatif, tradisi ini bisa menjadi fondasi kuat dalam membentuk kepemimpinan yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Pemuda harus dilibatkan secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya ini. Pelibatan bisa dilakukan melalui pendidikan budaya di sekolah dan gereja, pelatihan kepemimpinan berbasis budaya lokal, serta kegiatan seni dan budaya yang membangun rasa memiliki terhadap warisan leluhur mereka. Ketika pemuda menyadari bahwa mereka adalah penerus nilai dan identitas komunitas, maka mereka akan lebih siap memimpin dengan landasan budaya yang kuat.

Di tengah arus globalisasi, identitas budaya menjadi salah satu kekuatan dalam membentuk kepemimpinan yang otentik dan tidak mudah terbawa arus. Pemimpin yang berakar pada nilai budaya lokal akan lebih mampu merespons tantangan global dengan pendekatan yang relevan, bijaksana, dan berpihak pada kemaslahatan komunitasnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya soal warisan masa lalu, tetapi juga tentang keberlanjutan masa depan.

Gereja dan institusi pendidikan Kristen dapat menjadi agen pelestari budaya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum pembinaan karakter dan kepemimpinan. Model seperti ini juga membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual yang mampu membumi dan berbicara dalam bahasa masyarakat setempat (Boiliu, 2022).

Kolaborasi Antargenerasi dalam Gereja

Salah satu strategi utama dalam membangun kepemimpinan yang berkelanjutan adalah membentuk model kolaboratif antara generasi tua dan muda. Gereja sebagai komunitas yang majemuk secara usia dan latar belakang, memiliki potensi besar untuk menjadi wadah pengembangan kepemimpinan antargenerasi. Namun hal ini hanya akan terjadi jika ada kesadaran bersama untuk menghilangkan ego, membangun kepercayaan, dan menciptakan ruang yang aman untuk berbagi peran dan visi.

Kolaborasi antargenerasi bukan berarti menyamakan semua perbedaan, melainkan menyatukan kekuatan dari berbagai usia demi kemajuan bersama. Generasi tua membawa pengalaman, keteguhan, dan hikmat; sedangkan generasi muda membawa energi, inovasi, dan keberanian mengambil risiko. Ketika dua kekuatan ini dipertemukan dalam kesadaran kolektif untuk melayani Tuhan dan sesama, maka gereja akan menjadi komunitas yang relevan dan berdampak.

Tantangan dalam kolaborasi ini adalah sikap saling curiga dan eksklusivitas yang masih sering ditemukan di gereja. Generasi tua takut kehilangan kendali, sementara

generasi muda merasa tidak dipercaya. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya dialog, mentoring timbal balik, dan partisipasi aktif dalam setiap aspek pelayanan. Hal ini dapat dimulai dari struktur pelayanan, program pengajaran, hingga pengambilan keputusan strategis di gereja.

Kitab Suci memberikan banyak teladan tentang kolaborasi antargenerasi, seperti relasi antara Paulus dan Timotius (1 Tim. 4:12), atau antara Elia dan Elisa. Dalam setiap contoh tersebut, kunci keberhasilan regenerasi kepemimpinan adalah kesediaan untuk membagikan peran, mempercayakan tanggung jawab, dan mendorong pertumbuhan orang muda secara utuh. Gereja masa kini perlu meneladani prinsip ini dalam praksis pelayanan mereka.

Dengan demikian, kolaborasi antargenerasi dalam kepemimpinan bukan hanya idealisme, melainkan kebutuhan strategis untuk menjawab dinamika zaman. Gereja dan lembaga Kristen yang ingin tetap relevan di era digital harus mampu menjembatani dua dunia ini tradisi dan inovasi, tua dan muda, pengalaman dan semangat dalam kesatuan tubuh Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dominasi generasi tua dalam kepemimpinan gereja dan organisasi seringkali menghambat pemberdayaan generasi muda, yang seharusnya diberikan kesempatan untuk berkembang dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Kesenjangan antara generasi tua dan muda dalam persepsi kepemimpinan serta terbatasnya ruang untuk kolaborasi dan mentoring menjadi hambatan utama dalam menciptakan kepemimpinan yang inklusif dan transformatif. Selain itu, tantangan struktural, seperti ketimpangan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan teknologi, turut memperburuk kondisi ini, menyebabkan pemuda dari latar belakang ekonomi rendah lebih sulit untuk mengakses peluang kepemimpinan yang layak. Perbedaan akses terhadap infrastruktur digital juga memperburuk ketimpangan kesempatan antara pemuda yang tinggal di kota dan di desa.

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya gereja dan organisasi masyarakat untuk lebih memperhatikan upaya pemberdayaan kepemimpinan yang melibatkan semua generasi secara aktif. Pemuda perlu diberikan ruang untuk berinovasi, belajar, dan berkolaborasi dengan generasi tua dalam pengambilan keputusan serta dalam program-program strategis. Diperlukan pula pengembangan program pelatihan kepemimpinan berbasis literasi digital yang merata, agar pemuda dari semua latar belakang memiliki

kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka di era digital ini. Selain itu, peran gereja sebagai fasilitator dalam menyediakan beasiswa, pelatihan vokasional, dan ruang pembinaan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Kristiani menjadi sangat penting untuk mengatasi ketimpangan yang ada. Kedepannya, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana implementasi kebijakan yang melibatkan partisipasi aktif pemuda dalam kepemimpinan gereja dan organisasi dapat mengatasi tantangan tersebut secara lebih efektif.

Penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan dalam pengambilan sampel yang terbatas pada pemuda yang terlibat dalam beberapa gereja dan organisasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel di berbagai wilayah dan konteks sosial-ekonomi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang pemberdayaan kepemimpinan pemuda dalam berbagai latar belakang.

DAFTAR REFERENSI

Barna Group. (2018). *Reviving evangelism: Current realities that demand a new vision for sharing faith*. Barna Research.

Boiliu, E. R. (2022). Literasi moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 3*(2), 120–131.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Darmawan, D., Harun, H., & Wibowo, A. (2021). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *77*(4), a9673. https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.9673

Doma, Y. (2024). Moderasi beragama di media sosial dalam perspektif teologi Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *10*(1), 12–29.

Mancini, W. (2015). *The leadership multiplication church vision template*. https://www.willmancini.com/the-leadership-multiplication-church-vision-template

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Pakpahan, G. K. R., Suratman, E., & Muryati. (2023). *Moderasi beragama dalam perspektif hukum kasih*. BPK Gunung Mulia.

Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.

Selanno, S. (2023). Moderasi beragama dalam bingkai pendidikan agama Kristen kehidupan. *Jurnal Pendidikan Teologi Kontekstual, 8*(2), 45–59.

Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.

Suratman, E., Muryati, & Pakpahan, G. K. R. (2023). *Moderasi beragama dalam perspektif hukum kasih*. BPK Gunung Mulia.

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.

White, K. (2020). *Leadership and the church in a digital age*. Church Publishing, Inc.